

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini, sulit dikatakan bahwa suatu negara bisa hidup sendirian sepenuhnya, tanpa berhubungan dengan negara lain. Setiap negara pasti akan memiliki kepentingan terhadap negara lain mengingat keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Maka untuk memenuhi kepentingan dalam negeri negaranya, diambil kebijakan politik luar negeri. Sedangkan pengertian politik luar negeri sendiri menurut Gibson, yang dikutip dari S.L.Roy, yaitu, 'suatu rencana komprehensif yang dibuat dengan baik, didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman untuk menjalankan bisnis pemerintahan dengan negara lain yang ditujukan pada peningkatan dan perlindungan bangsa' (S.L. Roy, 1991:31).

Dalam beberapa hal, politik luar negeri memang agak sulit dibedakan dengan istilah diplomasi. Namun sebenarnya terdapat perbedaan diantara keduanya. J.R. Child mencoba menjelaskan perbedaan ini dengan singkat, bahwa menurutnya:

Politik luar negeri suatu negara adalah "substansi hubungan luar negeri". Sedangkan diplomasi adalah proses dengan mana kebijakan dilaksanakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa politik luar negeri adalah substansi sedangkan diplomasi adalah metodenya (S.L. Roy, 1991: 31-33).

Setiap negara pasti memiliki tujuannya sendiri, dan untuk memenuhi hal itu suatu negara perlu menyusun politik luar negerinya, begitu pula dengan Jepang. Dewasa ini, memang Jepang merupakan salah satu negara, yang mengedepankan persahabatan di dunia, khususnya di Asia. Sejumlah

program dibuat oleh pemerintah Jepang untuk menjalin persahabatan dikalangan para pemuda di Asia dalam rangka menjaga kestabilan politik luar negerinya. Namun apabila menengok ke belakang, banyak dari kebijakan politik luar negeri Jepang yang menimbulkan kesan buruk bagi negara-negara di Asia, dalam hal ini khususnya bagi Cina.

Cina pada masa Perang Dunia I, memang merupakan negara besar yang terkotak-kotak menjadi wilayah perebutan bagi banyak negara, dalam hal ini Jepang pun tak mau ketinggalan. Sebenarnya keretakan hubungan luar negeri antara Jepang dengan Cina sudah memburuk sejak Jepang mulai melakukan konfrontasi dalam rangka memperebutkan kepulauan Ryukiu, dan sejak saat itu hubungan politik luar negeri keduanya berjalan dengan tidak mulus.

Pasang surut hubungan luar negeri Jepang-Cina tampak semakin memburuk pada masa Perang Dunia I. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari kebijakan politik luar negeri Jepang sendiri yang pada masa itu memang sangat agresif terhadap negara-negara di Asia khususnya Cina. Kebijakan politik luar negeri Jepang terhadap Cina merupakan salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai oleh Jepang. Sehingga, berbagai pergolakan yang terjadi di dunia dimanfaatkan oleh Jepang untuk mewujudkan ambisi-ambisinya terhadap negara-negara di Asia Timur terutama di Cina. Maka dengan meletusnya Perang Dunia I, dijadikan kesempatan besar untuk menguasai Cina oleh Jepang, karena negara-negara Barat yang memiliki kepentingan di Cina yang selama ini merintangangi Jepang, sedang sibuk berperang.

Pada masa itu, Cina sendiri sedang berada dalam kondisi yang lemah. Timbulnya gerakan nasionalis revolusioner di Cina, telah berhasil menumbangkan Dinasti Ching dan kemudian membentuk pemerintahan republik. Keadaan ini merupakan angin segar bagi Jepang dalam mewujudkan ambisinya di negara tersebut. Setelah menduduki Teluk Kiachow, Jepang menyodorkan daftar yang terdiri dari 21 tuntutan kepada pemerintah Republik Cina yang masih muda tersebut. Jepang berharap, langkah yang diambilnya ini akan menjamin hak dan kepentingannya di Shantung dan menyelesaikan berbagai permasalahan di Manchuria dan Mongolia (Taro Sakamoto, 1982: 53). Kondisi politik dalam negeri Cina yang belum stabil sepenuhnya membuat negara tersebut tak berdaya membendung langkah-langkah politik yang diambil Jepang di negaranya. Cina akhirnya setuju menandatangani tuntutan tersebut pada tahun 1915. Kejadian ini semakin mempertajam permusuhan terhadap Jepang di kalangan bangsa Cina.

Perjalanan sejarah Jepang semenjak meninggalnya Kaisar Meiji sampai meletusnya Perang Pasifik, memang mengalami proses politik yang menarik. Jepang harus menghadapi berbagai kericuhan politik dalam negeri dan semakin menguatnya kepentingan politik dan diplomasi kaum militer untuk lebih menanamkan pengaruhnya di Cina. Akibatnya, suasana politik di Asia Timur pada tahun 1930-an ditandai dengan banyaknya kerawanan akibat menegangnya hubungan Jepang-Cina yang sarat dengan konflik (Abul Irsan, 2005: 33).

Sementara itu, bangsa Barat mulai curiga terhadap langkah-langkah Jepang di Cina. Mereka merasa bahwa Jepang telah mengambil keuntungan dari kesibukan perang mereka di Eropa, sehingga Jepang dapat dengan leluasa mengambil tindakan politiknya atas Cina. Jepang sendiri akhirnya menyadari kecurigaan bangsa Barat tersebut dan kemudian mengirim utusannya ke Amerika Serikat (sebagai salah satu Negara Barat yang memiliki banyak kepentingan di Cina) untuk merundingkan masalah tersebut. Hasil dari perundingan itu, Amerika Serikat memang mengakui berbagai kepentingan Jepang di Cina. Namun dalam beberapa hal, ternyata Amerika tidak puas dan justru menjadi lebih berhati-hati dalam mengamati kebijakan politik luar negeri yang diambil oleh Jepang di Cina.

Melihat dari kompleksitas dan keunikan politik di kawasan tersebut, di mana Cina menjadi ajang perebutan hegemoni beberapa kepentingan termasuk Jepang, telah mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai politik luar negeri Jepang yang dikhususkan terhadap Cina. Kajian penulisan terutama dilihat dari faktor-faktor pendorong kebijakan politik luar negeri Jepang, tujuan, upaya, serta dampak dari politik luar negeri ini terhadap negara lain di kawasan Asia, terutama di Asia Tenggara. Judul yang diambil yaitu, **“Politik luar negeri Jepang terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik”**.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai “Bagaimana kebijakan politik luar negeri Jepang terhadap Cina

pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik?”. Rumusan masalah ini, dibagi lagi kedalam sub-sub perumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mendorong Jepang melaksanakan politik luar negerinya terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik?
2. Apa orientasi politik luar negeri Jepang terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Jepang dalam melaksanakan politik luar negerinya terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik?
4. Bagaimana dampak dari politik luar negeri Jepang terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan, terutama tentang sejarah Asia Timur khususnya yaitu sejarah Jepang dan Cina. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana politik luar negeri Jepang terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik. Adapun tujuan khusus dari penelitian terbagi lagi ke dalam sub-sub sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mendorong Jepang melaksanakan politik luar negerinya terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik.

2. Mengungkapkan apa orientasi hubungan luar negeri Jepang terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik.
3. Mengungkapkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Jepang dalam melaksanakan politik luar negerinya terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik.
4. Mengungkapkan dampak politik luar negeri Jepang terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik.

1.4. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “Politik luar negeri Jepang terhadap Cina pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik”. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut di atas, maka berikut penulis akan memaparkan pengertian dari istilah-istilah tersebut.

Politik luar negeri, mengacu pada pendapatnya T. May Rudi (2002, 27-29), politik luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya dalam rangka mencapai tujuan nasional. Dalam hal ini, politik luar negeri yang dimaksudkan oleh penulis yaitu mengenai politik luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam rangka menjalankan kebijakan politiknya terhadap Cina yang saat itu dipandang oleh Jepang memiliki potensi yang menjanjikan untuk

mendukung perekonomian dan mewujudkan kebanggaan mereka sebagai bangsa Jepang.

Periode yang diambil yaitu, *Masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik* yang dijadikan sebagai patokan dalam membatasi pembahasan penelitian ini. Tahun 1914 ditandai dengan adanya konflik dan persaingan antar negara yang menyebabkan dunia memasuki masa pergolakan yang hebat. Hal ini disebabkan karena beberapa negara di Eropa, terpolarisasi ke dalam dua kubu. Jerman, Austria dan Italia membentuk *Triple Alliance* sedangkan Inggris, Prancis dan Rusia tergabung dalam *Triple Entente*. Hubungan antara keduanya semakin bermusuhan, sehingga pada tahun 1914 pembunuhan pangeran Austria, Ferdinand menyebabkan konflik antara kedua tersebut berkembang menjadi Perang Dunia I.

Pada tahun yang sama pula, Jepang sebagai salah satu negara sekutu Inggris, membuka kebijakan luar negerinya terhadap Cina. Setelah menguasai beberapa wilayah yang dahulunya dikuasai Jerman di Cina yaitu Shantung, Jepang memberikan 21 tuntutan terhadap Cina. Periode tersebut, merupakan periode dimulainya kebijakan politik luar negeri yang agresif, dengan memanfaatkan kondisi politik internasional yang tidak stabil pada masa itu.

Kebijakan terhadap Cina pasca berakhirnya Perang Dunia Pertama, dilakukan secara lebih agresif oleh Jepang. Hal ini pula yang menyebabkan negara-negara Barat mengembargo Jepang yang akhirnya memaksa Jepang untuk masuk dalam kancah Perang Pasifik. Meski tidak menghentikan langkah politiknya di Cina, namun sejak saat itu, orientasi politik Jepang

yang asalnya berfokus pada wilayah Asia Timur, mulai beralih ke wilayah Asia Tenggara.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Menurut Helius Sjamsudin, metode adalah prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan (1966: 60). Metode historis, yaitu suatu proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1969: 32). Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- *Heuristik*, adalah tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.
- *Interpretasi*, pada tahap ini dilakukan penafsiran, yaitu dengan cara menghubungkan fakta-fakta dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh melalui tahap *heuristik*.
- *Historiografi*, adalah tahap penulisan. Hal ini akan mungkin dilakukan apabila penulis telah terlebih dahulu melakukan pengujian (verifikasi) dan pengkajian terhadap sumber-sumber sejarah dengan cermat. Penulisan dilakukan dengan menggunakan gaya bahasa yang baik dan benar.

5.1.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang akan digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini, yaitu dengan Studi Literatur. Teknik Studi Literatur yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah tertulis yaitu berupa buku serta jurnal atau sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Pembahasan akan dikaji lebih mendalam di bab III, yaitu pada Metodologi Penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian skripsi ini, adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini, membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah atau identifikasi masalah serta tujuan penelitian yang akan dikaji.

BAB II, Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis. Bab ini, membahas mengenai sejumlah literatur yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian. Literatur yang akan dibahas, adalah literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai politik luar negeri Jepang terhadap Cina antara pada masa Perang Dunia I sampai menjelang Perang Pasifik. Pada bagian ini, pembahasan akan lebih ditekankan pada pentingnya literatur-literatur tersebut dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, hasil dari setudi literatur tersebut juga dijadikan sebagai landasan teoritis

dan kerangka berfikir sehingga pengkajian permasalahan dalam penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam.

BAB III Metode dan Tehnik Penelitian. Bab ini, membahas mengenai langkah-langkah dalam melakukan penelitian serta teknik penelitiannya. Dalam bab ini juga dibahas mengenai pencarian sumber, interpretasi terhadap data-data yang diperoleh, kemudian eksplanasinya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

BAB IV, Kepentingan-kepentingan Jepang terhadap Cina. Bab ini terbagi ke dalam empat sub pokok bahasan. Sub pokok bahasan pertama membahas mengenai latar belakang politik luar negeri Jepang terhadap Cina. Sub bab yang kedua, yaitu orientasi kebijakan politik Jepang terhadap Cina. Sub bab yang ketiga, membahas upaya-upaya Jepang dalam menjalankan politik luar negerinya terhadap Cina. Sub bab terakhir, membahas mengenai dampak kebijakan politik luar negeri Jepang terhadap Cina bagi negara Asia lainnya.

BAB V, Kesimpulan. Bab ini, merupakan bagian terakhir dari skripsi yang memuat intisari pembahasan secara ringkas dan padat. Selain itu, di dalamnya juga berisi kesimpulan terhadap permasalahan yang dibahas dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi.